

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Ahlussunnah Wal Jama'ah An-Nahdliyah

##### 1. Pengertian Ahlussunnah Wal Jama'ah An-Nahdliyah

Ahlussunnah Wal Jama'ah terdiri dari empat kalimat bahasa Arab yakni ahl (pengikut atau penganut), sunnah (perilaku), wa (dan), dan jama'ah (perkumpulan). Asep Saifuddin Chalim mengartikan Ahlussunnah Wal Jama'ah yaitu golongan yang mengikuti ajaran Nabi Muhammad SAW serta para sahabatnya.<sup>7</sup> Pengertian inilah yang menjadi pengertian baku dalam istilah Ahlussunnah Wal Jama'ah di kalangan ulama.

Menurut KH. Hasyim Asy'ari, Ahlussunnah Wal Jama'ah An-Nahdliyah merupakan madzhab yang mengikuti salah satu Imam Abu Hasan Al-Asy'ari dan Imam Abu Mansur Al-Maturidi dalam aspek aqidah, dan salah satu dari empat imam yaitu Imam Hanafi, Imam Maliki, Imam Syafi'i, dan Imam Hambali dalam aspek fiqih, dan juga mengikuti Junaid Al-Baghdadi dan Al-Ghazali dalam aspek tasawuf.<sup>8</sup>

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa Ahlussunnah Wal Jama'ah An-Nahdliyah merupakan aswaja ala NU yaitu golongan yang mempunyai metode berpikir dengan mengikuti ajaran yang diridhai Allah SWT yaitu melalui Nabi Muhammad SAW (baik ucapan, perbuatan, dan ketetapan), para sahabat, tabi'in, serta generasi besar umat Islam hingga saat ini (Ulama).

---

<sup>7</sup> Asep Saifuddin Chalim, *Membumikan Aswaja* (Surabaya: Khalista, 2012), hlm. 9-10.

<sup>8</sup> Siti Suwaibatul Aslamiyah, "Penanaman Nilai- Nilai Ahlussunnah Wal Jama'ah An Nahdliyah Melalui Pendidikan Agama Islam" *Jurnal Pendidikan Agama Islam Darajat* Vol 5 No. 1 (2022): hlm. 40-49.

## 2. Nilai-Nilai Ahlussunnah Wal Jama'ah An-Nahdliyah

Adapun nilai-nilai Ahlussunnah Wal Jama'ah An-Nahdliyah yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadits ada lima, yaitu sebagai berikut:

### a. Tasamuh

Tasamuh merupakan sikap menghormati dan menghargai perbedaan baik pada masalah keagamaan maupun masalah kemasyarakatan dan kebudayaan. Tasamuh mengajarkan kita mengenai toleransi dalam hidup berdampingan di masyarakat. Sebagai manusia yang merupakan makhluk sosial tentu harus memiliki jiwa sosial yang tinggi, saling membantu satu sama lain tanpa memandang agama, suku, ras, ataupun kebudayaannya.<sup>9</sup> Perbedaan di masyarakat seharusnya tidak menjadi suatu masalah, tidak menimbulkan pertikaian dan perselisihan satu sama lain. Justru dengan perbedaan tersebut diharapkan mampu menyikapi dengan kepala dingin dan tidak mudah marah demi tercapainya kerukunan bersama.

### b. Tawazun

Tawazun merupakan sikap menyeimbangkan dalam berkhidmat kepada Allah SWT dengan niat mencari keridhaan-Nya, berbuat baik kepada semua manusia, serta kepada lingkungan dengan tetap menyelaraskan kepentingan masa lalu, masa kini, dan masa yang akan datang.<sup>10</sup>

Tawazun (seimbang) mengintegrasikan dan mensinergikan dalil-dalil

---

<sup>9</sup> Lilies Handayani, Imron Arifin, "Implementasi Pembelajaran Aswaja NU Dalam Membentuk Perilaku Keagamaan Siswa", Kuttub: *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, Vol. 06, No. 01, (Maret 2022), hlm. 82.

<sup>10</sup> Mustiqowati Ummul Fithriyah and M Saiful Umam, "Internalisasi Nilai-Nilai Aswaja Dalam Pendidikan Islam Sebagai Upaya Deradikalisasi Menuju Good Citizen", *Jurnal UNWAHA*, Vol 01 No. 3 (2018), hlm.116.

agar menghasilkan keputusan yang bijak sehingga masyarakat hidup rukun dan harmonis.

c. Tawassuth

Tawassuth berasal dari kata wasathan, yang artinya tengah. Maksudnya yaitu dalam menghadapi kesulitan di setiap keadaan, seseorang mampu menempatkan dirinya di tengah-tengah, tidak condong ke kanan ataupun ke kiri. Tawassuth merupakan sikap seimbang atau harmoni dalam berkhidmat untuk mencapai keselerasan antara hubungan dengan Allah SWT (hablumminallah) maupun hubungan dengan manusia (hablumminannas).<sup>11</sup>

d. I'tidal

I'tidal merupakan sikap tegak atau adil, yaitu seseorang mampu menempatkan sesuatu pada tempatnya. I'tidal hampir sama dengan tawassuth, yaitu seseorang diharapkan mampu bersikap adil dalam keadaan apapun dan dimanapun.<sup>12</sup> Adil disini artinya tidak memihak ke kanan ataupun ke kiri. Jangan sampai karena kebencian kepada suatu pihak membuat mereka tidak berlaku adil terhadap sesama manusia.

e. Amar Ma'ruf Nahi Munkar

Amar ma'ruf nahi munkar artinya mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemunkaran. Hal ini merupakan kewajiban kita sebagai orang yang mengikuti ajaran Ahlussunnah Wal Jama'ah. Sebagai manusia yang hidup berdampingan di masyarakat, hendaknya memiliki

---

<sup>11</sup> Mohammad Asrori Alfa, "Menggagas Alternatif Pemikiran Aswaja Di Tengah Kehidupan Masyarakat Berbasis Pesantren", *Jurnal El-Harakah*, Vol.6, No.2, 2004, hlm.69-70.

<sup>12</sup> Fathurrohman, "Aswaja NU dan Toleransi Umat Baragama", *Jurnal Riview Politik*, Vol 02, No 01 (Juni 2012) hlm. 36.

kepedulian mengajak orang lain berbuat baik, menjadi orang yang bermanfaat dan berguna bagi kehidupan bersama, serta menolak dan mencegah segala bentuk kemunkaran agar tidak terjerumus ke hal-hal yang tidak baik. Hal ini tentu harus dilakukan kepada sesama manusia, baik muslim maupun nonmuslim. Amar ma'ruf nahi munkar diharapkan mampu meningkatkan kepekaan sosial dan menumbuhkan motivasi untuk berbuat baik dan mencegah kejahatan demi menjunjung tinggi nilai kemanusiaan, harkat, dan martabat Negara Kesatuan Republik Indonesia.<sup>13</sup>

## **B. Tasamuh**

### **1. Pengertian Konsep Tasamuh Menurut NU**

Konsep tasamuh (toleransi) ala Nahdlatul Ulama adalah bentuk toleransi yang berevolusi. Hal ini disampaikan oleh peneliti dari Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN) yakni Aisah Putri. Pandangan ini menyoroti pentingnya pemahaman toleransi yang berkelanjutan dalam konteks perkembangan sosial dan budaya di Indonesia. Toleransi NU memang benar adanya, yang menjadi catatan bahwa toleransi tidak selalu sama kuatnya, tidak selalu sama bentuknya, tetapi ia mengalami evolusi.

Menurut hasil Muktamar NU dari tahun 1954 sampai yang terakhir di 2015, toleransi NU berevolusi dalam tiga tahap. Pada tahap pertama yakni tahun 1954, wujud toleransi ala NU berupa pengakuan dan penghormatan terhadap pluralitas. Jadi NU mengakui adanya keberagaman kelompok lain

---

<sup>13</sup> Anwar Rifa'i, Sucihatningsih Dian Wp, and Moh Yasir Alimi, "Pembentukan Karakter Nasionalisme Melalui Pembelajaran Pendidikan Aswaja Pada Siswa Madrasah Aliyah Al Asror Semarang", *Journal of Educational Social Studies*, Vol 6, No. 1 (2017), hlm.12.

dan menghargai eksistensi kelompok yang berbeda. Pada tahap kedua yakni tahun 1979, penekanannya lebih kuat lagi pada toleransi. Penekanan pada toleransi sebagai konsep untuk menghargai, setelah mengakui kemudian menghargai. Pada tahap ketiga yakni tahun 1999, sikap toleransi lebih diperkuat dengan mengadopsinya menjadi program NU. Jadi toleransi ini masuk kepada program, tidak hanya sebagai gagasan dan wacana.<sup>14</sup>

Jadi dapat disimpulkan tasamuh menurut NU yaitu mengakui dan menghormati segala bentuk perbedaan, lalu setelah ada pengakuan terbentuklah konsep untuk saling menghargai antar sesama, lalu dilaksanakan sebagai bentuk program NU.

## 2. Indikator Tasamuh

Menurut Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB), indikator Tasamuh yang penting untuk ditekankan dalam praktik kehidupan bermasyarakat, yaitu:

### a. Pengakuan terhadap Hak Setiap Orang

Menurut Prof. Dr. Notonegoro tentang konsep hak, bahwa hak merupakan kekuasaan atau kemampuan seseorang untuk melakukan berbagai kegiatan seperti menerima, melakukan, dan memiliki sesuatu yang individu harus menerima, melakukan, dan memiliki. Hak yang diberikan kepada seseorang tidak dapat dibagi atau dialihkan kepada orang lain. Oleh karena itu setiap orang mendapatkan hak yang berbeda-beda sesuai dengan bagiannya. Dalam kehidupan bermasyarakat,

---

<sup>14</sup> Nuriel Shiami Indiraphasa, *Peneliti BRIN Ungkap Toleransi Ala NU Berevolusi*, (Jakarta: NU Online, 2023), diakses pada Desember, 20, 2023. hlm 1-2.

<https://www.nu.or.id/nasional/peneliti-brin-ungkap-toleransi-ala-nu-berevolusi-7pB3z>

penting untuk mengakui hak orang lain. Melakukan segala sesuatu dengan memperhatikan hak orang lain dan tidak melanggar hak orang perlu ditekankan dalam kehidupan bermasyarakat.

b. Menerima Perbedaan

Menurut Dalila dan Saomi, setiap individu memiliki perbedaan yaitu perbedaan dalam lingkungan keluarga, asal-usul budaya dan etnis, karakteristik pendidikan, perbedaan kemampuan kognitif, perbedaan bahasa dan keterampilan motorik, perbedaan latar belakang, bakat, dan kesiapan belajar, serta varian dalam tingkat prestasi. Dalam kehidupan bermasyarakat, tentu tidak akan terlepas dari segala perbedaan, baik perbedaan keyakinan, perbedaan pandangan, perbedaan pendapat, serta perbedaan lainnya. Oleh karena itu, sikap saling menghormati segala perbedaan sangat penting ditanamkan dalam setiap individu. Sebagai manusia jangan memaksakan kehendak kita pada orang lain karena setiap individu tentu memiliki pandangan serta keyakinan yang berbeda dalam menjalankan kehidupan mereka.<sup>15</sup>

c. Saling Pengertian

Menurut W.J.S. Poerwadarminta, saling pengertian merupakan sebuah sikap atau sifat menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan, dan lain sebagainya yang berbeda dengan pendiriannya sendiri. Menanamkan sikap saling pengertian merupakan salah satu kunci berhasilnya sikap tasamuh dalam bermasyarakat. Tidak akan

---

<sup>15</sup> Rahmad Asril Pohan, *Toleransi Inklusif: Menapak Jejak Sejarah Kebebasan Beragama dalam Piagam Madinah*, (Yogyakarta: Kaukaba Dipantaram 2014), hlm. 167.

muncul sikap saling pengertian jika tanpa sikap saling menghormati. Kurangnya sikap saling pengertian dalam diri seseorang akan menimbulkan saling membenci dan tidak menghargai dalam masyarakat.<sup>16</sup>

## C. Kerukunan Masyarakat

### 1. Pengertian Kerukunan Masyarakat

Secara etimologis, kata rukun berasal dari bahasa Arab “rukun” yang artinya tiang, dasar, dan sila. Sedangkan jamak dari rukun yakni “arkan” yang artinya suatu bangunan sederhana yang terdiri dari macam-macam unsur. Jadi, kata “arkan” bisa diartikan bahwa kerukunan yaitu suatu kesatuan yang terdiri dari berbagai macam-macam unsur yang berbeda dan saling berkaitan dan menguatkan. Kesatuan tidak akan terwujud bilamana diantara unsur tersebut ada yang tidak berfungsi.<sup>17</sup>

Teori Aristoteles mengatakan bahwa manusia adalah *zoon politicon*, yaitu makhluk sosial, makhluk yang selalu berhubungan dengan manusia lainnya dimana makhluk yang pandai bekerjasama, bergaul dengan orang lain, dan mengorganisasi diri untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.<sup>18</sup> Pada teori tersebut dapat diartikan bahwa kita sebagai makhluk sosial tentu akan hidup berdampingan dengan manusia yang berbeda-beda baik dari berbeda keyakinan, pendapat, kebiasaan, dan sebagainya. Dengan kondisi yang berbeda-beda tentu dapat memicu timbulnya konflik. Maka untuk

---

<sup>16</sup> Tim Penulis FKUB, *Kapita Selekta Kerukunan Umat Beragama*, (Semarang: Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) 2009), hlm. 5-6.

<sup>17</sup> Said Agil Husain Al Munawar, *Fikih Hubungan Antar Agama* (PT.Ciputat Press, Ciputat, 2005), hlm. 4.

<sup>18</sup> Adet Tamula Anugrah, “Refleksi Pemikiran Aristoteles Sebagai Landasan Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam”, *Al-Nahdlah: Jurnal Pendidikan Islam*, (2021) Vol. 1, No. 2, hlm. 61.

meminimalisir timbulnya konflik, pentingnya kita menanamkan dan mengamalkan nilai Tasamuh dalam hidup berdampingan di masyarakat.

Merukunkan berarti mendamaikan atau menyatukan hati. Kerukunan mencakup perihal hidup rukun, rasa rukun, dan kesepakatan untuk hidup bersama.<sup>19</sup> Dalam kehidupan sehari-hari tentu tidak terlepas dari perbedaan-perbedaan di masyarakat. Justru perbedaan tersebut dijadikan titik tolak untuk membina masyarakat untuk saling pengertian serta menerima segala perbedaan dengan hati yang ikhlas dan tulus.

Berdasarkan pengertian di atas, bisa disimpulkan bahwa kerukunan masyarakat ialah kesepakatan bersedia hidup bersama dan berdampingan di masyarakat dengan menghargai adanya perbedaan serta bersikap saling pengertian menerima segala perbedaan dengan hati yang tulus dan ikhlas.

## **2. Indikator Kerukunan Masyarakat**

Kementerian Agama (Kemenag) memiliki parameter yang jelas dalam menentukan indikator kerukunan umat beragama. Terdapat tiga unsur untuk dijadikan indikator utama dalam sebuah kerukunan umat beragama yakni kebebasan, kesetaraan, dan kerja sama.<sup>20</sup>

### **a. Kebebasan**

Menurut John Stuart Mill, kebebasan manusia adalah manusia bertindak tanpa tekanan kehendak dan tindakan, tetapi kebebasan manusia dibatasi oleh hak dan kebebasan orang lain, yang tidak

---

<sup>19</sup> Imam Syaukani, *Kompilasi Kebijakan Dan Peraturan Perundang-Undangan Kerukunan Umat Beragama* (Jakarta, Puslitbang, 2008), hlm. 5.

<sup>20</sup> Adlin Sila, "Kemenag: Indeks Kerukunan dari Tahun ke Tahun Kategori Tinggi", *Kementerian Agama Republik Indonesia*, (2019), diakses pada November, 1, 2023. hlm. 2  
<https://kemenag.go.id/nasional/kemenag-indeks-kerukunan-dari-tahun-ke-tahun-kategori-tinggi-3i3bb5>.



mempengaruhi orang lain dan tidak mendorong kejahatan. Setiap orang berhak untuk memperoleh kebebasan dalam menjalani kehidupannya, baik bebas dalam hal berkeyakinan, bebas berpendapat, serta berhak melakukan sesuatu sesuai kehendaknya, asalkan hal tersebut bersifat positif dan tidak melanggar hukum juga tidak merugikan masyarakat sekitarnya.

b. Kesetaraan

Menurut Bikhu Parekh, beliau menjelaskan bahwa kesetaraan bukan berarti keseragaman perilaku bagi semua individu, tetapi lebih kepada interaksi yang saling memahami antara keberagaman dan perbedaan. Hak yang setara tidak berarti adanya hak-hak yang sama, karena individu yang memiliki latar belakang budaya dan kebutuhan yang berbeda mungkin membutuhkan hak-hak yang berbeda untuk menikmati kesetaraannya. Ukuran kesetaraan yang diperoleh dari berbagai sumber ialah tingkatan sama (tidak ada diskriminasi), kesempatan yang sama (bebas menjalani aktivitas beragama dan menjaga hak orang lain), serta perlindungan terhadap penghinaan agama.

c. Kerja Sama

Menurut Abu Ahmadi, kerja sama merupakan usaha bersama dari dua orang atau lebih untuk melaksanakan tugas untuk mencapai tujuan yang diinginkan bersama. Sebagai makhluk sosial, kerjasama tentu tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan bermasyarakat. Kerjasama ialah tindakan bahu-membahu dan saling mengambil

manfaat dari eksistensi bersama kerja sama. Tindakan ini menunjukkan keterlibatan aktif individu dengan pihak lain serta memberikan empati dan simpati dalam dimensi kehidupan seperti kehidupan sosial, ekonomi, budaya, dan keagamaan. Dengan adanya kerjasama yang baik sesama manusia maupun sesama pemeluk agama akan memperkuat tali persaudaraan, sehingga membuat suasana menjadi tentram, aman, nyaman, dan harmonis.<sup>21</sup>

### **3. Faktor yang Mempengaruhi Kerukunan Masyarakat**

#### **a. Peranan Tokoh Agama Setempat**

Untuk menciptakan kerukunan di masyarakat tidak terlepas dari peran para tokoh agamanya, dimana mereka berperan sebagai pelindung, pengontrol, dan perantara umatnya dalam kehidupan bermasyarakat. Ketika suatu kelompok atau kelompok tertentu terlibat dalam suatu permasalahan atau perselisihan, maka tokoh agama dan masyarakat berusaha untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi.

#### **b. Peranan Pemerintah Setempat**

Pemerintah juga memiliki peran dan tanggung jawab dalam menciptakan kerukunan di masyarakat. Menciptakan kerukunan merupakan tugas bersama bagi seluruh warga masyarakat Indonesia dan pemerintah. Oleh karena itu, pemerintah berperan sebagai pelayan, perantara, dan penolong.

---

<sup>21</sup> Zuhari Misrawi, *Al-Quran Kitab Toleransi: Tafsir Tematik Islam Rahmatan Lil'alamin*, (Jakarta: Grasindo, 2010), hlm. 9.

c. Hubungan Kekeluargaan dan Keekerabatan di Masyarakat

Departemen Agama RI merumuskan bahwa faktor pendukung kerukunan di masyarakat adalah dengan adanya sikap kekeluargaan dan kekerabatan yang terjalin erat di kalangan warga masyarakat, karena dengan hubungan tersebut akan menimbulkan sikap saling menghormati, saling ketergantungan satu sama lain, dan saling membantu terutama dalam usaha saling meringankan beban masing-masing.

d. Kerja Sama

Kerja sama merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kerukunan masyarakat, karena kerja sama membentuk adanya keterlibatan atau bentuk interaksi berbagai elemen masyarakat sehingga arah dan tujuan dalam pemenuhan kebutuhan dapat dicapai dan juga mampu memberikan titik temu akan permasalahan yang akan timbul sehingga dapat diatasi secepat mungkin, sehingga hal tersebut berkaitan dengan kerukunan di masyarakat.<sup>22</sup>

---

<sup>22</sup> Septian Saputra, *Respon Masyarakat Terhadap Kerukunan Umat Beragama di Kecamatan Johan Pahlawan Kabupaten Aceh Barat*, (Banda Aceh: UIN Ar-Raniry, 2023), hlm. 49.